

Perempuan dalam Film Horor Indonesia dari Perspektif Psikologi

Nurul Azizah ¹, Sri Putri Rahayu Z ²

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

e-mail: nurulazizah4402@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

e-mail: sriputriahayu@iainbatusangkar.ac.id

Abstract. Discussions about women always exist in all aspects of life, especially in the film industry, one of which is Indonesian horror films. Indonesia has many horror film productions, and these films are generally played by women as the main characters. In horror films, women are often victims of violence. The high rate of violence is also one of the facts that exist today. Therefore, this study will discuss women in Indonesian horror films, from a psychological perspective. The method used in this study is library research by reading and studying and analyzing several sources, such as journals and books in order to obtain accurate sources. Women in horror films are often portrayed as ghost characters, or characters who are victims of a scene. Women are famous for their femininity, their weak and gentle attitude makes them prone to violence. This study reveals that women are often used as characters who have monstrous sides and other dark sides. Thus creating a bad stigma against women. Female ghosts in horror films are characterized by their vengeance, as if their death was an injustice and there are things that have not been achieved in life.

Keywords: women, horror films, violence, abuse and psychology

Abstrak. Pembahasan mengenai perempuan selalu ada dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam industri perfilman salah satunya film horor Indonesia. Indonesia memiliki banyak produksi film horor, dan film tersebut pada umumnya diperankan oleh perempuan sebagai karakter utamanya. Dalam film horor perempuan sering menjadi korban dalam kekerasan, tingginya angka kekerasan juga menjadi salah satu fakta yang ada saat ini. Oleh sebab itu, studi ini akan membahas mengenai perempuan pada film horor Indonesia, yang dilihat dari perspektif psikologi. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah library research dengan membaca dan mempelajari serta menganalisa beberapa sumber, seperti jurnal dan buku agar mendapat sumber yang akurat. Perempuan dalam film horor sering digambarkan sebagai karakter hantu, atau karakter yang menjadi korban dari sebuah adegan. Perempuan terkenal dengan kefeminimannya sikapnya yang lemah dan lembut membuatnya menjadi rawan akan kekerasan. Dari studi ini mengungkapkan bahwa perempuan sering dijadikan sebagai tokoh yang memiliki sisi monstrous dan sisi gelap lainnya. Sehingga membuat stigma tidak baik terhadap perempuan. Hantu Perempuan dalam film horor memiliki ciri khas dengan dendamnya, seolah kematiannya adalah sebuah ketidakadilan dan ada hal yang belum tergapai semasa hidup.

Kata Kunci: perempuan, film horor, kekerasan, pelecehan dan psikologi

PENDAHULUAN

Indonesia sejak masa kemerdekaan sudah mulai memproduksi film horor. Ada “Tengkorak Hidoep” yang diproduksi pada tahun 1941 karya Tan Tjoei Hock dan film “Lisa” karya M. Shariefuddin, yang diproduksi tahun 1971 kedua film ini sering disebut sebagai film horor Indonesia pertama dan menjadi cikal bakal genre film horor Indonesia. Film horor Indonesia setelah Reformasi, lebih khusus dari tahun 1998 hingga sekarang, sering menampilkan hantu perempuan sebagai antagonis, misalnya dalam “kuntilanak” (2006), “suster ngesot the movie” (2007), dan “Suzzana: Bernapas dalam kubur” (2018). film ini masing-masing memegang posisi nomor satu di antara 15 film terlaris tahun itu dirilis. (Noer, 2021)

Sebelum runtuhnya Orde Baru, sinema Indonesia memiliki daftar panjang film horor, “Beranak dalam Kuburan”(1971), “Sundel Bolong”(1981), “Nyi Blorong”(1982), “Malam Jumat Kliwon” (1986), “Malam Satu Suro”(1988), “Ratu Buaya Putih”(1988), “Wanita Harimau”(1989), “Guntur Guntur Tengah Malam”(1990) dan “Gadis Misterius”(1996) adalah nama-nama dari film horor populer di Indonesia. Film horor Indonesia tahun 1970 hingga 1990an yang dibalut unsur seks, komedi dan kekerasan. (Larasati,2021 dalam (Annissa & Adiprasetyo, 2022)). Perempuan merupakan unsur ketakutan yang paling dominan dalam film horor.

Brigham (1991) dan Master dkk. (1992) menemukan bahwa perempuan secara tradisional dianggap sebagai penyayang alami, lembut, perhatian, dan sensitif (feminin), sedangkan pria berani, agresif, dan suka berpetualang, menemukan bahwa itu dianggap independen (maskulin). Stereotip gender laki-laki yang muncul saat ini adalah Agresif, Independen, Percaya Diri, Ambisius, Tidak Peka, Ketat, Kuat, Penasaran, Kompetitif, Faktual, Mendominasi, Rasional, Tidak Setia, dan Tidak Hormat. Secara umum, perempuan adalah penurut, penurut, intuitif, sopan, emosional, sensitif, pilih-pilih, sabar, irasional, setia, tunduk, dan pemalu. , tenang, tunduk, pasif, menerima inisiatif laki-laki, dan ekspresif.

Dalam film horor pada umumnya perempuan menjadi korban dari sebuah insiden, baik itu kekerasan fisik maupun psikis. Pada karakter tersebut perempuan

memiliki tekanan pada alur cerita yang menyebabkan adanya dendam dan perasaan lainnya.

Secara umum, perempuan digambarkan sebagai makhluk emosional, atau submissive, pasif dan subjektif, lemah secara matematis, mudah dipengaruhi, lemah secara fisik, dan dengan libido rendah, digambarkan sebagai rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, petualang, aktif, dan memiliki fisik dan libido yang kuat. Pandangan Freud bahwa perbedaan anatomi dianggap sebagai takdir mempengaruhi pandangan bahwa takdir anatomis sangat berbeda dengan kepribadian pria dan wanita, umumnya dianggap memiliki ciri khas atau karakter yang tidak stabil yang berbeda dari pria. Diyakini bahwa siklus hormonal wanita menstruasi adalah alasan mengapa wanita memiliki citra emosional, dan tidak stabil. Ketidakstabilan hormonal mempengaruhi suasana hati dan emosi perempuan telah menjadi stereotip yang berkembang di lingkungan sosial hingga saat ini, perempuan lemah dan tidak stabil, mengakibatkan perempuan Keterbatasan ruang lingkup untuk terlibat dalam berbagai bidang seperti politik, bisnis, militer, kondisi ini mengarah pada klasifikasi area sebagai cocok dan tidak cocok untuk perempuan (Nurhayati, 2018).

Dalam peranannya, perempuan dalam film horor memiliki tugas berakting dalam film tersebut, ini adalah salah satu bentuk pemenuhan tugas pada psikologi perkembangan, dimana perempuan yang berkerja merupakan salah satu tahapan psikologi dewasa untuk pemenuhan dirinya. Namun karena adanya keterbatasan ruang lingkup untuk terlibat, sehingga perempuan sering mendapat kesempatan dalam film horor yang melibatkan unsur ketakutan, seperti dilecehkan, kekerasan hingga dibunuh atau menjadi hantu yang memiliki dendam. Hal ini menjadi sebuah koreksi bagi dunia hiburan, dimana pengaruh dunia hiburan juga dapat mempengaruhi stereotipe masyarakat.

Oleh sebab itu Kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani. Kekerasan dalam konteks ini dapat berupa kekerasan fisik, seksual atau psikologis. Komnas Perempuan menemukan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2019 bahwa ada 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan, di mana dilaporkan dan ditangani pada tahun 2019. Data ini menunjukkan adanya kenaikan dari tahun lalu (406.178 kasus). Data dari lembaga mitra penyedia layanan

menunjukkan 14.719, kasus terjadi di wilayah personal 11.105 kasus, di wilayah publik 3.602 kasus, di wilayah negara 12 kasus (Nur A, 2020).

Berbagai bentuk kekerasan dicatat dalam CATAHU 2019, dan kesimpulan khusus yang diperoleh adalah: (Komnas Perempuan, 2020)

1. Kekerasan terhadap perempuan meningkat sebesar 792% (hampir 800%) dalam 12 tahun, yang berarti kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dalam 12 tahun. meningkat hampir 8 kali lipat. Diagram di atas masih merupakan fenomena gunung es, yang dapat diartikan bahwa pada kenyataannya keadaan perempuan Indonesia jauh dari bahaya kehidupan;
2. Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP) meningkat 2341 kasus dari tahun lalu 1417 kasus. Peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 65%, yang terbanyak adalah kasus incest ditambah dengan kekerasan seksual (571 kasus);
3. Terjadi peningkatan signifikan jumlah pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, yaitu sebanyak 281 pengaduan terkait kasus cybercrime (tercatat 97 kasus pada tahun 2018), yaitu peningkatan 300%. Sebagian besar insiden dunia maya melibatkan ancaman dan intimidasi melalui penyebaran gambar dan video porno korban;
4. Kekerasan seksual terhadap perempuan penyandang disabilitas meningkat 47% dibandingkan tahun lalu, dan sebagian besar korbannya adalah penyandang disabilitas mental.

Berdasarkan data tersebut perempuan memiliki posisi yang tidak aman, dan rawan akan kekerasan. Film horor juga menggambarkan kondisi kekerasan yang sering terjadi pada perempuan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, dimana bahan yang digunakan adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian. Menurut Zed (2004), Riset perpustakaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pembacaan, pelestarian dan pengelolaan bahan pustaka.

Sugiyono (2013) berpendapat bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang secara teoritis menyelidiki semua fenomena yang berkaitan dengan budaya dan mengembangkan nilai dan norma.

Penelitian ini seluruhnya menggunakan metode *library research*. Data yang dikumpulkan dievaluasi untuk analisis isi. Analisis isi adalah jenis analisis yang menggambarkan pembahasan rinci dari informasi yang disajikan dalam literatur. Teknik analisis isi yang diterapkan membuat isi literatur tersedia sebagai objek dan juga menghasilkan kesimpulan yang dapat ditiru dan valid yang perlu diperiksa lebih dekat sesuai dengan konteks yang ditetapkan (Krippendorff dalam Subrayogo, 2001).

Dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber dengan teori yang relevan kemudian dievaluasi dan dianalisa sehingga dapat digunakan dalam pembuatan karya ilmiah ini, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk penelitian dengan cara membaca dan mempelajari apa yang relevan dengan pokok bahasan dari sumber sumber yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Adi Wicaksono dan Nurruddin Asyhadie(2006:3) dalam(Rusdiarti, 2009), perkembangan film horor Indonesia merupakan pertarungan antara dua jenis horor, horor psikologis dan horor hantu. Sejarah menunjukkan bahwa dalam film horor “Tengkorak Hidoep” ternyata lebih menarik daripada milik “Lisa”. Sekitar tahun setelah “Lisa” diproduksi, ada lagi film horor psikologis berjudul “Pemburu Mayat”, pada tahun 1972, tentang seorang pencuri mayat yang menderita necrophilia. Pada saat yang sama, film-film seperti “Beranak di Kubur” (1971), tentang arwah perempuan yang bangkit dari kubur untuk membalaskan dendam kakaknya yang membunuhnya untuk menguasai perkebunan keluarga, dan film “Ratu Ular” (1972). ini tentang seorang wanita janda cantik kaya yang memiliki kesepakatan dengan iblis. Dua film horor hantu menduduki puncak film horor psikologis di pasar. Beranak di kubur bahkan menandai kelahiran "Ratu" horor Indonesia yang abadi, Suzanna, yang kemudian merajai dunia horor di Indonesia pada tahun 70-an dan 80-

an. Di tahun-tahun berikutnya, dekade 70-an, pertempuran dimenangkan oleh hantu horor. Antara 1973 dan 1979, 20 film horor diproduksi, diantaranya berisi horor hantu bercampur okultisme, sadisme, seks, dan komedi : Cincin Berdarah (1973) Mayat Cemburu (1973) Si Comel (1973), Si Manis Jembatan Ancol (1973), Drakula Mantu (1974), Kemasukan Setan (Dukun) (1974), Kuntilanak (1974), Arwah Penasaran (1975), Penghuni Bangunan Tua, (1975), Setan Kuburan (1975), Ingin Cepat Kaya (1975), Arwah Komersil dalam Kampus (1977), Dewi Malam (1978), Godaan Siluman Perempuan (1978), Pembalasan Guna-Guna Istri Muda (1978), Tuyul (1978), Kutukan Nyai Roro Kidul, (1979), Penangkal Ilmu Teluh, (1979), Tuyul Eee Ketemu Lagi (1979), dan Tuyul Perempuan (1979). (Rusdiarti, 2009)

Menurut (Kusnita, 2010), menyatakan bahwa pada tahun 1970-an, ketika genre horor mulai laris manis di pasar perfilman Indonesia, karakter perempuan mulai menunjukkan posisi dominan yang jelas. Salah satu karakter perempuan yang paling dikenal dalam film horor tahun 1970-an adalah Suzanna. Pemain dengan nama lengkap Suzanna Martha Frederika Van Osch ini merupakan tokoh yang dijuluki sebagai "Ratu Film Horor Indonesia" karena tampil di beberapa produksi film bertema hantu yang ternyata sukses dan laris di pasaran. Selain itu, setidaknya ada dua film horor yang diputar di tahun 1976, yaitu "Setan Kuburan" dan "Della (Hantu Penasaran)". Sejak nama Suzanna muncul di 'Beranak dalam kubur' tahun 1971, dia benar-benar melejit di jagat film horor Indonesia. Dalam dunia perfilman hantu Indonesia, nama legendaris Suzanna menunjukkan bagaimana karakter perempuan memang lebih dikenal dari film horor. Bahkan, di Indonesia kita hanya mengenal Suzanna sebagai "Ratu film horor Indonesia" tanpa pernah meributkan siapa yang menyandang gelar "raja film horor Indonesia". Fakta ini menjadi bukti tak terbantahkan bahwa perempuan lebih mengenal film horor daripada laki-laki.

Menurut (Permatasari & Widisanti, 2018), sebagai hasil karya budaya yang populer, film adalah situs yang sarat dengan ideologi dan hegemoni kelompok dominan. Film ini mengandung wacana yang menuntut kesesuaian dari penontonnya. Sebagai sebuah genre dan hiburan, horor memiliki makna yang tidak lepas dari ideologi kelompok tertentu. Film "Pengabdian Setan" (2017) dan "Asih" (2018) adalah film horor dimana perempuan adalah hantu. Penggambaran perempuan sebagai

hantu dalam film bukannya tanpa masalah. Dalam pembacaan kritis, makna di balik representasi misteri perempuan adalah metafora bagi subjek perempuan yang dikecualikan dari perempuan “ideal” ideologi patriarki. Dengan kata lain, representasi hantu perempuan adalah "produk gagal" di masyarakat. Dua dari sekian banyak perempuan “ideal” ideologi patriarki yang dilanggar dalam film tersebut, yakni perempuan yang dianggap merusak “kodrat” karena tidak bisa melahirkan keturunan atau menjadi ibu “sejati”. Sosok ibu hantu dari budak setan adalah sosok "produk gagal", karena ia tidak dapat melahirkan keturunan.

Wanita dalam film horor ini secara implisit adalah wanita yang secara struktural terdampak oleh ketidaksetaraan gender. Struktur menurut Moskow (2009) dijelaskan sebagai sistem yang tidak setara dalam masyarakat kelas sosial. Relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat menyebabkan marjinalisasi perempuan. Perempuan tertinggal dari laki-laki dalam akses ke media, telekomunikasi dan teknologi informasi, termasuk pekerjaan di bidang ini dan sumber daya komunikasi yang mereka hasilkan.(Primada Qurrota, 2015)

Perempuan dalam (Fakih,2012) adalah mereka yang memiliki organ reproduksi seperti rahim, jalan lahir, organ ovogenik, vagina dan alat menyusui. Sifat feminin, lemah, halus, cantik, emosional dan keibuan. Perempuan pada film horor memiliki posisi yang bekerja dengan memainkan peran dalam film. Menurut (Daulay, 2015) yaitu Bagi tenaga kerja wanita, secara psikologis dapat dipadukan dengan beberapa teori psikologi, salah satunya adalah teori psikologi perkembangan, yaitu jika teori psikologi perkembangan terpenuhi maka setiap individu dapat melewati teori tersebut. Psikologi perkembangan merupakan tahapan dalam hidup mereka. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan yang diartikan sebagai tugas yang terwujud dalam periode kehidupan tertentu Wanita bekerja adalah wanita yang telah menyelesaikan tugas perkembangannya dan melakukan perubahan pada dirinya di masa dewasa. Artinya, wanita melewati tahap perkembangan (masa kanak-kanak, anak, remaja), memenuhi tugas perkembangannya di setiap tahap.

Perempuan dalam film horor dari perspektif psikologi salah satunya sebagai pemenuhan tugas perkembangan dan untuk mengaktualisasi diri yang merupakan

hierarki kebutuhan tertinggi dalam teori Maslow. Namun dalam pemenuhan itu perempuan sering mengalami hal yang tidak menyenangkan seperti pelecehan kekerasan dan sebagainya. Pada dasarnya, kekerasan adalah perilaku verbal dan non-verbal seseorang atau sekelompok orang terhadap individu atau sekelompok orang lain yang mengakibatkan kerugian fisik, emosional, atau psikologis pada sasaran dengan efek yang merugikan. (Hayati,2000).

Menurut Jacinta Rini (Daulay, 2015) Dalam teori psikologi, kerja adalah kesempatan bagi perempuan untuk mewujudkan diri. Bekerja memungkinkan perempuan mengekspresikan dirinya secara kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang membawa kebanggaan tersendiri, apalagi jika prestasinya mendapat pengakuan dan umpan balik positif. Melalui kerja, perempuan berusaha menemukan makna dan jati dirinya, dan prestasi ini membuat mereka percaya diri dan bahagia.

Secara umum, perempuan digambarkan sebagai makhluk emosional, atau mudah menyerah (submissive), pasif dan subjektif, lemah secara matematis, mudah dipengaruhi, lemah secara fisik, dan dengan libido rendah, digambarkan sebagai rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, petualang, aktif, dan memiliki fisik dan libido yang kuat. Pandangan Freud bahwa perbedaan anatomi dianggap sebagai takdir mempengaruhi pandangan bahwa takdir anatomis sangat berbeda dengan kepribadian pria dan wanita, umumnya dianggap memiliki sifat dan perilaku yang tidak stabil yang berbeda dari pria. Diyakini bahwa siklus hormonal wanita menstruasi adalah alasan mengapa wanita memiliki citra emosional, tidak stabil dan tidak stabil. Ketidakstabilan hormonal mempengaruhi suasana hati dan emosi perempuan telah menjadi stereotip yang berkembang di masyarakat hingga sekarang, perempuan lemah dan tidak stabil, mengakibatkan perempuan Keterbatasan ruang lingkup untuk terlibat dalam berbagai bidang seperti politik, bisnis, militer, kondisi ini mengarah pada klasifikasi area sebagai cocok dan tidak cocok untuk perempuan. (Nurhayati, 2018)

Citra perempuan indonesia digunakan terutama sebagai subjek pola kerja patriarki, seksis, melecehkan dan kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan, perdagangan manusia, pembunuhan, dan banyak konten lain yang menargetkan perempuan diliput di media. Kehadiran perempuan di

sektor publik cenderung dimanfaatkan untuk memajukan bisnis melalui faktor-faktor tertentu. Ini dapat ditemukan misalnya dalam iklan, program televisi dan film yang mempromosikan citra perempuan sebagian besar sebagian besar sebagai kenikmatan seksual (Anshor, 1997).

Citra perempuan dalam film horor seringkali didominasi negatif (Lasty, 2020). Mungkin satu hal yang tidak akan pernah berubah dalam film horor adalah kehadiran karakter wanita pendendam yang konsisten dalam bentuk hantu, makhluk gaib atau psikopat. Hal ini karena film tersebut mencerminkan perubahan sosial, politik, dan situasi ekonomi di Indonesia serta perubahan dalam pembuatan film. (Ng, 2014 dalam (Annissa & Adiprasetio, 2022))

Film horor paling sering menghadirkan paradoks pada karakter Wanita, karena dibangun sebagai korban di satu sisi dan memiliki sisi *monstrous* di sisi lain (Priyatna, 2004). Hal ini membuat pada umumnya cerita di film horor menjadi pola di mana membunuh protagonis wanita (sehingga membuat korban) dan mengubah menjadi hantu (menunjukkan sisi raksasa). orang yang tidak terbiasa menerima wanita sebagai pembunuh menjadi korban dan menyebabkan kematiannya ketika wanita menjadi hantu atau monster dapat membalas dendam atau bahkan membunuh orang-orang ternyata bukan dibunuh oleh hantu perempuan, tetapi meninggal karena ditabrak mobil, digigit ular, atau bunuh diri. Oleh karena itu hantu perempuan sering diposisikan sebagai peneror dengan berbagai perilaku menyimpang seperti tawa keras dan keras seperti yang terlihat dalam film *Kuntilanak* (2018)(Annissa & Adiprasetio, 2022)

Rich (1998) dalam (Annissa & Adiprasetio, 2022) Pria terintimidasi oleh perempuan yang tertawa terbahak-bahak ketika laki-laki tidak mengerti apa yang mereka tertawakan. Tawa menjadi penghubung antara perempuan dan antara penonton perempuan. Di sisi lain karena hal ini menjadi hubungan sangat erat antar wanita yaitu kemarahan wanita. Hantu wanita tertawa bukan tanpa alasan, melainkan balas dendam atas penindasan yang dialaminya di kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, hantu wanita melakukan apa yang dianggap menyimpang bagi wanita selama hidup mereka, dan di antaranya tertawa terbahak-

bahak. inilah yang menjadi penyebab mengapa karakter hantu wanita seperti Kuntilanak, Sundel Bolong dan Wewe memiliki tawa khas dalam film horor.

Pada film horor Indonesia, terdapat banyak hal yang dianggap tidak wajar ketika seorang wanita masih hidup dilakukan setiap kali dia berubah menjadi hantu atau monster. Munculnya wanita yang berubah menjadi hantu hampir selalu disebabkan oleh dibunuh atau pembunuhan, tetapi balas dendam ketika mereka menjadi hantu adalah balas dendam kepada orang yang bertanggung jawab atas kematiannya, orang tersebut disiksa dengan meneror hingga menyebabkan bunuh diri. Jadi horor paranormal sudah menjadi genre yang sangat sering terlihat di film-film horor Indonesia, seperti film *Suzzanna: beranak dalam kubur* (2018) (Annissa & Adiprasetio, 2022).

Pada 1980-an, tidak menampilkan adegan seks dalam film horor terlalu berlebihan dan hanya ditambahkan untuk membuat film lebih menarik. Selain itu, film horor tahun 1990an menampilkan adegan seks lebih bernyali dibandingkan dari era sebelumnya. Terakhir, dari tahun 2000 hingga film horor adegan seks menjadi bagian dari film tersebut. Ini karena konten adegan seks antara pemain menyumbang proporsi cerita utama yang lebih besar dibandingkan film horor itu sendiri (Kusnita, 2010).

Dengan kiasan monster, film horor mampu mengungkap dan mengeksplorasi sisi gelap menstruasi, persalinan, pemerkosaan, kehamilan, dan hal-hal lain yang selama ini dirahasiakan dan dibicarakan secara rahasia. Sebagai contoh, film *Ratu Ilmu Hitam* (2019) adalah produksi ulang dari film dengan judul yang sama, yaitu *Ratu Ilmu Hitam* (1981), dan memiliki tiga kesamaan yang mirip dengan versi asli. Dendam, fitnah dan teluh. Pada produksi ulang, adalah *Ratu Ilmu Hitam*, dan jika penonton sudah tahu siapa *Ratu Ilmu Hitam* dan ibu Mirah (termasuk motif untuk membalas dendam, adalah antagonis sepanjang film). Penonton cenderung memahami dan menyantuni kemarahan mereka, bahwa berada di balik balas dendam (Adam, 2019 dalam (Annissa & Adiprasetio, 2022)). Kebencian yang menciptakan *Ratu Ilmu Hitam* dan Ibu Mirah menjadikan feminitas yang mengerikan, di mana kepamoran mereka dilihat sebagai teror dan hal yang menakutkan bagi tokoh pria.

Ahli psikologi Sigmund Freud, mengatakan bahwa anatomi adalah takdir. Artinya, seorang wanita tidak pernah mencapai harapan, keinginan, dan keinginannya dalam hidup. Secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung, psikologi ini mempengaruhi laki-laki menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, laki-laki berkuasa atas perempuan, dan melakukan kekerasan terhadap perempuan. Situasi dan masalah perempuan dalam masyarakat juga muncul dari latar belakang budaya dan sejarah yang di mana mendominasi dan laki-laki mendominasi perempuan. Mereka adalah produk kelas dan seks, dengan laki-laki dilihat sebagai pekerja dengan uang dan perempuan bergantung secara ekonomi di sektor domestik. Pandangan ini berkontribusi pada ideologi patriarki di mana nilai-nilai patriarki selalu melingkupi kehidupan perempuan (Sutrisno, 2005).

Ada stigma di masyarakat bahwa perempuan korban perkosaan adalah perempuan kejam. Ada juga yang beranggapan bahwa kasus perkosaan adalah kesalahan perempuan. Perempuan korban pemerkosaan sering dihantui oleh persepsi publik dan mitos palsu tentang pemerkosaan (Taslim, 1995). Sehingga berdasarkan stigma seperti itu terkadang korban dalam film horor sering memutuskan untuk bunuh diri atau memilih diam.

Perasaan perempuan dari laki-laki atau sistem patriarkhis itu yang dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan lumrah. Memaksa perempuan untuk memilih antara tinggal di rumah atau keluar dari rumah. Akibatnya banyak perempuan yang memilih untuk mempertahankan rumah tangga mereka. Fenomena perempuan yang mengalami nasib pedih ini dianggap sebagai gambaran Freud tentang perempuan masokhisme, yang menunjukkan penegasan superioritas hegemonik atas perempuan. Pencitraan yang bias ini menimbulkan stereotipe peran gender yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Citra bias ini dilembagakan dan terstruktur dalam budaya dengan sedikit keluhan atau kritik (Nurhayati, 2018). Stereotipe seperti ini membuat film horor juga memproduksi film berdasarkan yang terjadi di kalangan masyarakat karena sudah ada pembiasaan dari masyarakat bahwa sudah sewajarnya perempuan seperti itu dan hal itu bagi produksi film juga meningkatkan

minat penonton terhadap film horor, dan memampatkan perempuan sebagai hantu yang memiliki latar dari korban kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan bahwa perempuan dalam film horor Indonesia memiliki berbagai masalah yang harus diamati. Perempuan yang memainkan peran dalam film horor dalam psikologi adalah untuk pemenuhan kebutuhan diri yang ada pada teori hierarki maslow tertinggi yaitu aktualisasi diri. Keberadaan perempuan kadang sering dilecehkan seperti kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya dalam film horor.

Film horor Indonesia pada umumnya menjadikan perempuan sebagai hantu yang memiliki sisi *monstrous*, sebab dendam yang belum tergapai semasa hidup. Berubahnya perempuan menjadi hantu juga karena beberapa faktor yaitu korban dari sebuah kekerasan yang menyebabkan kematiannya, sehingga adanya ketidakterimaan perempuan dalam kematiannya menyebabkannya menjadi hantu yang penuh dendam.

Pelecehan seksual adalah perilaku, ucapan, gerakan, atau ajakan seksual yang tidak diinginkan oleh salah satu pihak. Perempuan sering menjadi korban dalam pelecehan, kekerasan ataupun pemerkosaan, bahkan bisa menjadi korban pembunuhan. Hal ini terjadi karena adanya pola pikir perempuan yang lemah, sehingga perempuan sering mendapatkan hal seperti itu.

Hantu perempuan dalam film horor cenderung memiliki dendam kepada tokoh yang menyebabkan kematiannya. Sehingga hantu tersebut akan melakukan apapun untuk melampiaskan dendamnya. Dendam merupakan tindakan atau melukai orang lain karena adanya sakit hati atau kesalahan yang dialami seseorang. Hantu perempuan melampiaskan dendamnya sering berupa teror, ia meneror tokoh laki-laki atau karakter yang menyebabkan kematiannya hingga dapat menyebabkan kematian dari karakter tersebut.

Hantu perempuan sering tertawa berlebihan bahkan cenderung mengerikan, hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, hal tersebut terjadi karena ia ingin menakuti tokoh laki-laki atau karakter yang menyebabkan kematiannya sebagai wujud dari balas dendam

DAFTAR PUSTAKA

- Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36296>
- Daulay, N. (2015). Pandangan Islam Dan Psikologi Terhadap Transformasi Perempuan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 263.
<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.266>
- Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Kusnita, A. F. (2010). Eksploitasi perempuan dalam film horor (Analisis wacana eksploitasi perempuan dalam film horor Indonesia era 80 an, 90 an, dan 2000 an). *Sebelas Maret University*, 3, 5–65.
- Noer, A. R. (2021). We Choose What to Fear in Indonesian Horror Cinema. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 8(1), 62.
<https://doi.org/10.37535/101008120215>
- Nur A, I. (2020). Problem Gender dalam Perspektif Psikologi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9253>
- Nurhayati, E. (2018). Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif. In *Pustaka Pelajar*.
- Permatasari, S. D. R., & Widisanti, N. M. (2018). Hantu Perempuan sebagai “Produk Gagal” dalam dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan (2017) dan Asih (2018) Shita Dewi Ratih Permatasari dan Ni Made Widisanti. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 25(1), 86–97.
- Primada Qurrota, A. (2015). Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). *Simbolika*, 1(1), 16–23.
- Rusdiarti, S. R. (2009). Film Horor Indonesia: Dinamika Genre. *Publikasi Staff UI*, 1–13.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Mudji. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). *Studi Kepustakaan Teori Konseling Dialectical Behavior Therapy*. *Jurnal BK Universitas Negeri Surabaya*, 11, 53-59.
- Taslim, A. (1995). *Bila Perkosaan Terjadi*. Jakarta: Kalyanamitra, Komunikasi dan Informasi Perempuan
- Umar, L. M., & Nursalim, M. (2020). *Studi kepustakaan tentang dampak wabah Covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar pada siswa Sekolah Dasar (SD)*. *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 600-609.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.